BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut **Sutrisno (2009:215)**:

> Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Menurut **Irham Fahmi (2012:121)**:

"Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.1.2 Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar atau *Current Ratio*.

Menurut **Sutrisno (2009:216)**:

"*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek."

Menurut **Irham Fahmi (2012:121)**:

"Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo."

Berikut ini rumus dari rasio lancar:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Harahap (1998:301), menyatakan bahwa:

> Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%.

2.1.1.3. Risiko Likuiditas

Menurut **Irham Fahmi (2012:164)**:

> Risiko Likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal.

Menurut **Irham Fahmi (2012:164)**, Pada saat suatu perusahaan mengalam risiko likuiditas ada beberapa sebab yang melatar belakanginya,yaitu :

1. Utang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage*. *Extreme leverage* artinya utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
2. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik utang di perbankan, leasing, mitra bisnis, utang dagang, termasuk dalam bentuk utang obligasi yang sudah

jauh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.

3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif. Jika penjualan dan keuntungan diperoleh bersifat fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan memperoleh profit secara fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah yang bersifat "konstan bertumbuh". Konstan bertumbuh artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan.
6. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek. Seperti dana untuk memenuhi kewajiban atau menyelesaikan persoalan likuiditas dipakai dari dana untuk membayar utang, sehingga pembayaran

utang menjadi tertunda, dan begitu pula sebaliknya pada dana yang harusnya dialokasikan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo namun dipakai untuk membayar gaji karyawan, listrik, dan sejenisnya yang termasuk kategori *short term liquidity*.

2.1.2 Rasio *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut **Sutrisno (2009:217)**:

> Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

Menurut **Irham Fahmi (2012:127)**:

”Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.”

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan dibiayai dengan hutang.

2.1.2.2 Pengukuran Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* dapat diukur dengan rasio hutang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio*.

Menurut **Sutrisno (2009:218)**:

> Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya

hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Menurut **Irham Fahmi (2012:128)**:

"*Debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor."

Berikut ini rumus dari rasio hutang terhadap modal:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal} \times 100\ \%$$

Irham Fahmi (2012:128), menyatakan bahwa:

Dalam persoalan debt to equity ratio ini perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa debt to equity ratio yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya debt to equity ratio yang lewat 66 % atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut **Darmadji dan Fakhruddin (2001:5)**:

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas yang wujud sahamnya adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut **R.Agus Sartono (2001:41)**:

"Nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima."

Menurut **Sunariyah (1999:28)**:

"Bahwa saham adalah penyertaan modal dan pemilikan suatu Perseroan Terbatas atau yang biasa disebut emiten."

Dari uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai dari penyertaan modal yang diharapkan diterima.

2.1.3.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut **Marzuki Usman (1990:166)**, harga saham sebagai indikator prestasi perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut :

1. Faktor - faktor fundamental

   Meliputi kemampuan manajemen perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi, profitabilitas, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah, dan hak-hak investor.

2. Faktor - faktor teknis

   Meliputi perkembangan kurs, keadaan pasar, volume dan frekuensi transaksi, kekuatan pasar.

3. Faktor sosial, ekonomi, dan politik

   Meliputi tingkat inflasi, kebijakan moneter, factor musim, neraca pembayaran dan APBN, kondisi ekonomi, dan kondisi politik.

2.1.3.3 *Efficient Market Hypotesis*

Menurut **Christian Adrianus Harijanto dan Sri Lestari Kurniawati (2013:224-225)**:

> Efisiensi pasar dapat didefinisikan sebagai hubungan antar harga-harga sekuritas dengan informasi yang beredar. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh abnormal return, setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada

Menurut **Jogiyanto (2008:503)**, mendefiniskan pasar yang efisien sebagai berikut:

"Suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia (*a security market is efficient if security prices fully reflect the information available*)".

Maka penulis menyimpulkan bahwa pasar yang efisien, fluktuasi harga saham dan surat berharga lainnya di pasar modal ditentukan oleh informasi yang tersedia. Jika informasi yang diterima investor adalah informasi yang bagus, mereka akan bereaksi positif dan akan menimbulkan kenaikan harga saham yang dihadapkan investor untuk memperoleh *capital gain*. Demikian juga sebaliknya, jika informasi itu dinilai jelek misalnya ada kerugian, harga saham akan turun.

Jogiyanto (2008:493) menjelaskan bentuk efisiensi pasar ditinjau dari ketersediaan informasinya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

   Disini harga saham pada periode tertentu secara penuh merupakan refleksi dari informasi yang berasal dari harga saham masa lalu. Bentuk ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*).

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Harga saham secara penuh merupakan gambaran dari seluruh informasi yang tersedia kepada publik termasuk harga saham masa lalu.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Harga saham pada bentuk ini mencerminkan secara penuh seluruh informasi yang ada baik informasi harga saham yang lalu, informasi yang tersedia untuk publik, dan informasi lainnya seperti informasi dari dalam dan informasi pribadi lainnya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini, 2011 ISSN : 2088-7841	Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa : 1. Hasil analisis secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga saham. 2. Hasil analisis secara parsial *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. 3. Hasil analisis secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. 4. Hasil analisis secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan atau tidak berpengaruh	Menggunakan model regresi linear berganda	Unit analisis penulis adalah bursa efek Indonesia sedangkan penelitan terdahulu unit analisisnya adalah Jakarta Islamic index.

			secara nyata terhadap harga saham. 5. Hasil analisis secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.		
2	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli, 2011 ISSN : 1693-8305	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut: 1. Secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbanginya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya. 2. Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, faktor resesi ekonomi Oktober 2008 pada keseluruhan mempengaruhi keputusan investor dalam pasar modal sehingga pengaruh rasio sebagai ukuran kinerja keuangan tidak signifikan. 3. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam	Variabel *Likuiditas* sebagai variabel independen.	Variabel dependen yaitu *tahapan siklus kehidupan*

			pengambilan keputusan investasi.		
3	Daniarto Raharjo dan Dul Muid, 2013 ISSN : 2337-3806	Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham	Hasil pengujian data secara simultan dengan menggunakan semua variabel independen yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil pengujian data secara parsial dengan uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel ROE, ROA, DER, EPS dan BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Rasio keuangan CR adalah variabel independen yang paling dominan mempengaruhi perubahan harga saham. Dari hasil analisis model regresi, diperoleh nilai koefisien determinan (*adjusted* R2) sebesar 0,118. Hal ini menandakan bahwa 11,8% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (ROA, ROE, DER, CR, EPS dan BVS), sedangkan 88,2% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab diluar model regresi.	Variabel *Harga Saham* sebagai variable dependen	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
4	Christine Dwi Karya Susilawati, 2010 ISSN : 2085-8698	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45	Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan : 1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 adalah profitabilitas dengan indikator ROA (Return on Asset) sebesar 40,2%. 2. Variabel penelitian solvabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham LQ 45 hanya pengaruhnya kecil hanya sebesar 7,5%. 3. Variabel penelitian likuiditas tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham LQ 45.	Variabel *Likuiditas* sebagai variabel independen. Dan *Harga Saham* sebagai variable dependen.	Terdapat banyak sumber data.
5	Reza Azianur dan Abdurrahman, 2013	pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di bursa efek indonesia (bei)	Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut, yaitu Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa: 1. *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai	Variabel *Likuiditas* sebagai variabel independen. Dan *Harga Saham* sebagai variabel dependen.	Sumber data yang berbeda.

			2011, 2. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011, 3. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa *Total Aset Turn Over* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011, 4. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa *Equity Multiplier* (EM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011 5 5. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Aset Turn Over* (TATO) dan *Equity Multiplier* (EM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011. **6.** *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2011.		
6	Martinus Robert Hutauruk, Hj. Sri Mintarti, H. Ardi Paminto, 2014 ISSN : 2223 - 9944	Influence of Fundamental Ratio, Market Ratio and Business Performance to The Systematic Risk and Their Impacts to The Return on Shares at The Agricultural Sector	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko fundamental yang diwakili oleh variabel manifes dari CR, DER, NPM, TATO, dan TDA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis pada saham. Selanjutnya, rasio pasar yang terdiri dari EPS, PBV dan PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko sistematis pada saham. Kinerja bisnis, dalam hal ini diwakili oleh ROA, ROE dan ROI, secara signifikan mempengaruhi risiko	Sama – sama menganalisis Likuiditas(CR) dan Leverage(DER).	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda

		Companies a The Indonesia Stock Exchange for The Period of 2010 - 2013	sistematis pada saham.		
7	Lievia Angela Pinkan dan Paskah Ika Nugroho, 2013 ISSN : 2155 - 7950	The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. variabel ROE memiliki efek negatif tetapi signifikan terhadap hasil investasi, CR memiliki negatif dan dampak tidak signifikan terhadap hasil investasi, dan DER memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap hasil investasi. 2. Nilai R Square Adjusted dalam penelitian ini adalah sebesar 0.049. Ini berarti bahwa 4,9% dari variasi dalam variabel hasil investasi dijelaskan oleh ketiga variabel ROE, CR, dan DER secara bersamaan. Sementara sisanya 95,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.	Sama – sama menganalisis Likuiditas(CR) dan Leverage (DER).	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
8	Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2008 ISSN : 1978 - 3116	The Influence of Corporate Fundamental to Its Stock Price in Indonesia Public Companies	Secara Simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan secara signifikan mempengaruhi harga saham di delapan industri. Sedangkan earning per share (EPS) adalah variabel yang memiliki pengaruh paling dominan di enam industri, profitabilitas (SALCA) hanya dominan di pertanian industri, likuiditas (CashTA) dominan berpengaruh di properti dan real estate industri. Pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi Perusahaan mampu menjelaskan varians dari harga saham 85,41% di konsumen industri barang dan 77,83% di berbagai industri, sementara di enam industri lain rata-rata sebesar 46,32% sisanya sebesar 53,68% pengukuran yang lainnya tidak digunakan dalam penelitian ini.	Sama – sama menganalisis Likuiditas(CR) dan Leverage (DER).	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat.

Dalam melakukan investasi saham, seorang investor dapat mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau tidaknya dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi para investor, karena mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual saham. Para pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan membayar dividen, sehingga laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan investor dalam menentukan keputusan investasi.

Laporan keuangan tidak mempunyai arti bagi investor sebelum dilakukan analisa terhadapnya. Analisa terhadap laporan keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang umum digunakan, terutama dalam analisa saham adalah rasio keuangan. Tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui rasio-rasio keuangan yang dapat menunjukan efektifitas pengelolaan investasi oleh perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba.

Rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja atau keadaan laporan laba-rugi. Setiap kondisi keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Terdapat banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut sehat secara financial atau tidak. Diantaranya rasio dapat kita gunakan adalah rasio likuiditas dan rasio *leverage*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio ini cukup memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Adapun pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti penyedia dana bagi perusahaan (calon investor). Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar atau *current ratio*. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah. Dengan menghitung rasio lancar atau *current ratio* dapat diketahui berapa banyak uang yang harus dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio kedua yang digunakan adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio hutang terhadap modal atau *debt to equity ratio*. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan jumlah hutang dengan modal. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Para investor dapat menjadikan kedua rasio tersebut sebagai salah satu gambaran untuk mengambil keputusan investasi sehingga para investor tau apa yang sedang terjadi pada perusahaan yang ingin diinvestasikan. Dengan demikian investor dapat memprediksi harga saham perusahaan melalui laporan keuangan.

2.2.1 Hubungan antara Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham

Menurut **Tita Deitiana (2013:82-88),** menyatakan bahwa semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Reza Azianur, Abdurrahman (2013)** bahwa Rasio Likuiditas berimplikasi signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Hubungan antara Rasio *Leverage* terhadap Harga Saham

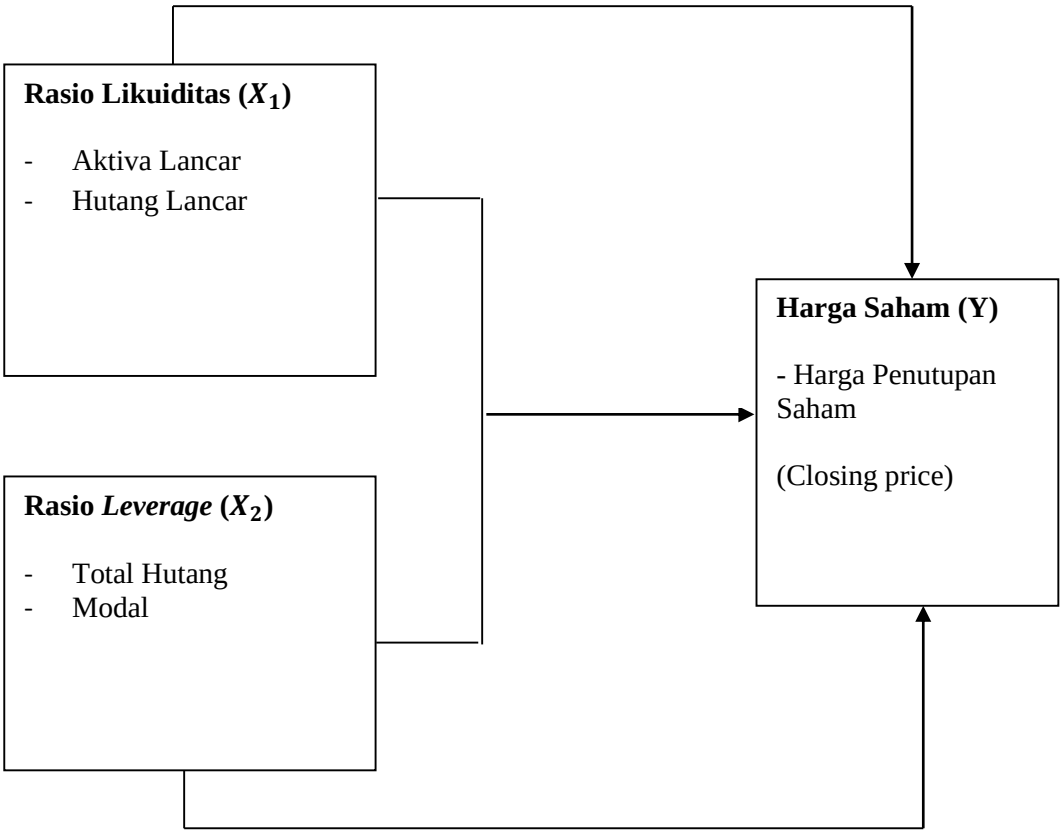
menurut **Darsono dan Ashari (2005:76)**, *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini

akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang, hal ini menjadikan harga saham perusahaan akan naik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Nurjanti Takarini, Hamidah Hendrarini (2011)** bahwa Rasio *Leverage* berimplikasi signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Hubungan Antara Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* terhadap Harga Saham

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Informasi peningkatan *Current Ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik dan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hal ini membuat permintaan akan saham bertambah sehingga harganya pun akan naik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)** bahwa secara simultan Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* berimplikasi signifikan terhadap harga saham.

Dan berikut ini skema paradigma dari penelitian yang dilakukan:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut **Sugiyono (2011:64)** menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Adanya implikasi Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.